

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) dalam Eddy dan Mutiara (2015), pemeliharaan kesehatan gigi anak melibatkan interaksi antara anak, orang tua, dan dokter gigi. Sikap dan perilaku orang tua, terutama ibu, berpengaruh dalam membentuk perilaku anak (Eddy dan Mutiara, 2015). Peran aktif orang tua terhadap perkembangan dan pendidikan anak mengenai kesehatan gigi dan mulut diperlukan sedini mungkin kepada anak terutama pada saat mereka masih dibawah usia lima tahun. Oleh karena itu, pengetahuan dan perilaku orang tua bersifat penting dalam mendasari terbentuknya perilaku yang mendukung kesehatan gigi dan mulut anak (Van Chuyen *et al.*, 2021). American Academy of Pediatric Dentistry (AAPD) merekomendasikan kunjungan konseling sesuai usia anak relatif terhadap instruksi kebersihan mulut, diet, kebiasaan oral yang tidak bergizi, pencegahan cedera gigi, dan paparan fluoride. Kunjungan gigi pertama disarankan pada usia satu tahun karena diyakini bahwa karies dapat dicegah melalui intervensi profesional dini. AAPD mendorong dokter gigi untuk memberikan rekomendasi diet anak untuk pengasuh sebagai bagian dari panduan antisipatif karena konseling tersebut dapat membantu mempromosikan kebiasaan diet positif. Rekomendasi diet anak yang perlu diperhatikan selama kunjungan kesehatan gigi dan mulut anak adalah praktik pemberian ASI dan botol, susu formula, dan konsumsi jus (American Academy of Pediatric Dentistry, 2020; Sim, 2013).

Berdasarkan Kawashita *et al.* (2011) pada Jingga *et al* (2019), tinjauan epidemiologi menunjukkan bahwa perilaku memberikan susu lebih dari satu tahun dan dilakukan pada malam hari erat terkait dengan peningkatan prevalensi karies

(Paqlia, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Purwaningsih pada tahun 2016 mengenai pengaruh pemberian susu formula menggunakan botol susu (dot) terhadap kejadian rampant karies pada anak prasekolah di Kelurahan Pabelan juga menyebutkan semakin tinggi frekuensi pemberian susu formula (>3 kali/hari), semakin tinggi risiko terjadinya karies. Karies akibat susu formula dipengaruhi oleh jangka waktu yang lama, frekuensi pemberian, waktu, durasi konsumsi, pemberian dengan botol, dan penambahan gula pada saat mengonsumsi susu formula. Jika gigi anak tidak segera dibersihkan, karbohidrat pada susu akan difermentasi oleh bakteri sehingga terjadi kerusakan pada gigi anak. Oleh karena itu, diperlukan perilaku pemberian susu formula yang tepat oleh ibu (American Academy of Pediatric Dentistry, 2020; Jingga *et al.*, 2019).

Perubahan perilaku yang berhubungan dengan kesehatan sulit untuk dilakukan. Perubahan perilaku tidak boleh bergantung pada tindakan tingkat individu, seperti mengharapkan informasi dan pengetahuan untuk mengubah perilaku, tanpa memahami faktor-faktor yang mendasarinya. Intervensi yang diinformasikan oleh teori perubahan perilaku dan teori yang membahas faktor yang mendukung perilaku dapat mendukung perubahan jangka panjang. Peran dan perilaku ibu dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pemahaman dan pengetahuan ibu tentang penyakit gigi dan mulut yang terjadi pada anak. Fishcer dan Olson (2014) dalam Radzyninski dan Callister (2016) mengatakan bahwa faktor paling signifikan yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberikan susu formula pada anak adalah niat ibu dalam memberikan susu formula. Survey yang dilakukan pada ibu hamil mengenai *feeding intention* atau niat memberi makan sebelum melahirkan di Scotland menunjukkan hasil bahwa 20% responden memiliki niat untuk

memberikan susu formula pada anaknya. Semakin kuat niat seseorang untuk berperilaku, semakin besar kemungkinan perilaku tersebut akan dilakukan. Niat dari suatu perilaku hanya dapat muncul jika seseorang mampu memutuskan keinginannya untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku (Augustine, 2021; Radzysinski dan Callister, 2016; Scottish Government Children and Families Directorate, 2018). Hal ini dijelaskan pada *Theory of Planned Behavior* dimana *Theory of Planned Behavior* (TPB) dapat digunakan untuk memprediksi faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku ibu dalam memberi makanan seperti susu formula (Cheng *et al*, 2021; Lubis dan Rapingah, 2019). *Theory of Planned Behaviour* (TPB) merupakan pengembangan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1988 dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang sebelumnya dikemukakan oleh Ajzen dan Fishbein pada tahun 1975, dimana TPB menjelaskan perilaku terjadi karena adanya niat yang disebabkan oleh faktor internal dan eksternal dari individu tersebut untuk berperilaku (Astuti dan Yuni, 2017; Atik, 2018; Seni dan Ratnadi, 2017).

Dalam *systematic review* yang dilakukan oleh Cheng *et al*. pada tahun 2021, banyak penelitian berfokus pada pendidikan orang tua atau pengasuh dan atau distribusi sumber daya dan hanya enam penelitian yang menggunakan wawancara motivasi, perencanaan tindakan, atau penetapan tujuan sebagai tambahan perubahan perilaku berdasarkan pendidikan. Cheng dan koleganya juga menyebutkan hanya enam studi yang memasukkan perubahan perilaku atau teori pendidikan. Pendidikan yang berfokus pada bagaimana melakukan perilaku pemberian susu formula terbaik mungkin tidak cukup untuk meningkatkan kesehatan mulut dan perilaku susu formula tanpa melihat faktor-faktor yang

mendasarinya (Cheng *et al*, 2021). Oleh karena itu, peneliti ingin menganalisis perilaku ibu berdasarkan *attitude towards behavior*, *subjective norm*, *perceived behavioral control*, dan niat ibu dalam memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun. Penelitian akan dilakukan di Kecamatan Gondomanan karena berdasarkan Profil Kesehatan Yogyakarta Tahun 2021, merupakan kecamatan dengan tingkat karies tertinggi untuk usia 2-6 tahun dengan prevalensi 87,9% anak membutuhkan perawatan (Dinas Kesehatan Yogyakarta, 2021). Studi ini nantinya dapat digunakan untuk membangun model strategis program *preventive dentistry* pada ibu terkait perilaku pemberian susu pada anak prasekolah.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan antara *attitude towards behavior* dengan niat ibu memberikan susu formula untuk mencegah karies gigi pada anak usia 3-5 tahun?
2. Apakah ada hubungan *subjective norm* dengan niat ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun?
3. Apakah ada hubungan *perceived behavioral control* dengan niat ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun?
4. Apakah ada hubungan niat dengan perilaku ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun?
5. Apakah ada perbedaan antara **perilaku ibu dalam memberikan susu formula dari anak usia 3-5 tahun yang mempunyai karies gigi** dengan **perilaku ibu dalam memberikan susu formula dari anak usia 3-5 tahun yang tidak mempunyai karies gigi**?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis perilaku ibu memberi susu formula pada anak usia 3-5 tahun berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis hubungan *attitude towards behavior* dengan niat ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun.
2. Menganalisis hubungan *subjective norms* dengan niat ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun.
3. Menganalisis hubungan *perceived behavioral control* dengan niat ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun.
4. Menganalisis hubungan niat dengan perilaku ibu memberikan susu formula pada anak usia 3-5 tahun.
5. Menganalisis perbedaan antara **perilaku ibu dalam memberikan susu formula dari anak usia 3-5 tahun yang mempunyai karies gigi** dengan **perilaku ibu dalam memberikan susu formula dari anak usia 3-5 tahun yang tidak mempunyai karies gigi**.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan referensi pengembangan ilmu mengenai perilaku pemberian susu formula oleh ibu pada anak prasekolah melalui pendekatan *Theory of Planned Behavior*.

1.4.2 Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar penyusunan strategi perencanaan dan pengembangan program *preventive dentistry* pada ibu terkait perilaku pemberian susu formula pada anak prasekolah.